

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tikus atau rodentia berasal dari bahasa latin “rodere” yang mempunyai arti mengerat, jadi tikus merupakan binatang pengerat. Oleh karena kebiasaan tikus yang suka mengerat benda-benda disekitarnya, maka tikus menjadi berperan sebagai hama di daerah pertanian maupun perkotaan. Selain itu, tikus juga mempunyai peran sebagai penyebar penyakit. Penyakit yang disebarkan oleh tikus antara lain adalah penyakit pes, leptospirosis, demam semak (*shrup typhus*), salmonellosis (muntaber/tifus), radang otak, dan lain sebagainya (Suyanto, 2006).

Di Indonesia ditemukan enam jenis penyakit zoonosis yang ditularkan oleh tikus. Penyakit tersebut adalah pes, schistosomiasis, demam semak, leptospirosis, meningitis eosinofilik, dan echinostomiasis (Nurisa dan Ristiyanto, 2004). Di Kabupaten Boyolali, keberadaan tikus selalu menjadi perhatian khusus dikarenakan Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah fokus pes selain Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (Dinkes Boyalali, 2014).

Berdasarkan data sekunder dari Puskesmas Selo (2014), di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali selalu dilakukan *trapping* atau penangkapan tikus secara berkala pada tahun 2010-2013. Desa yang selalu

menjadi lokasi *trapping* adalah Desa Lencoh, sedangkan untuk desa lainnya hanya dilakukan secara bergiliran dan tidak tetap. Hasil *trapping* di Desa Lencoh pada tahun 2010 (137 tikus), 2011 (162 tikus), 2012 (158 tikus), dan 2013 (70 tikus). Dari hasil *trapping* tersebut, ditemukan serologi positif penyakit pes pada tahun 2012 sebanyak 5 tikus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2013), menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan kepadatan tikus dengan kondisi lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi kriteria rumah sehat. Penelitian yang dilakukan Raharjo dan Ramadhani (2012), menyatakan bahwa tingginya kepadatan tikus disebabkan karena adanya tanaman sayuran dan tanaman palawija, serta tanaman besar lainnya seperti bambu dan tanaman kayu keras yang dapat digunakan hewan kecil seperti tikus untuk bersarang dan berkembang-biak.

Dari hasil survey pendahuluan di Desa Lencoh pada bulan Mei tahun 2014, diketahui bahwa perilaku masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih sangat rendah. Banyak rumah-rumah semi permanen yang kondisi kebersihannya belum terjaga dengan baik. Perilaku masyarakat yang masih kurang menjaga kebersihan seperti: perilaku membersihkan dapur, merapikan atau menata tumpukan-tumpukan barang, membersihkan saluran pembuangan air limbah rumah tangga, dan juga perilaku membuang sampah. Keadaan rumah dengan perilaku masyarakatnya tersebut sangat memungkinkan bisa menjadi sarang untuk hewan yang menjadi persebaran penyakit yaitu tikus.

Perilaku yang membuat kondisi lingkungan menjadi buruk tersebut dapat menunjang perkembangbiakan tikus dan pinjal di masyarakat. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arumsari, Sutiningsih, dan Hestinationsih (2012), bahwa kondisi lingkungan rumah yang kurang baik atau bahkan buruk sangat mendukung dan cocok untuk perkembangbiakan binatang seperti tikus.

Mengingat bahwa masyarakat di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, mempunyai risiko terserang penyakit yang dibawa oleh tikus, maka peneliti tertarik ingin mengetahui hubungan perilaku masyarakat tentang kebersihan lingkungan dengan keberadaan tikus di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan perilaku masyarakat tentang kebersihan lingkungan dengan keberadaan tikus di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan perilaku masyarakat tentang kebersihan lingkungan dengan keberadaan tikus di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan perilaku masyarakat dalam membersihkan lingkungan rumah dengan keberadaan tikus.
- b. Menganalisis hubungan perilaku masyarakat dalam membersihkan dapur dengan keberadaan tikus.
- c. Menganalisis hubungan perilaku masyarakat dalam merapikan atau menata barang dengan keberadaan tikus.
- d. Menganalisis hubungan perilaku masyarakat dalam membersihkan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) rumah tangga dengan keberadaan tikus.
- e. Menganalisis hubungan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dengan keberadaan tikus.

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

- a. Sebagai informasi dan gambaran kepada masyarakat mengenai perilaku kebersihan dengan keberadaan tikus di dalam rumah.
- b. Sebagai masukan kepada masyarakat agar peduli terhadap kebersihan lingkungan baik dalam maupun luar rumah.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai alternatif bahan masukan dalam membuat perencanaan kebijakan pengendalian penyakit yang disebarkan oleh tikus.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan data dasar, referensi atau bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.